

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN**
(Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar pada BEI indeks KOMPAS 100
Tahun 2010 s.d 2012)

Nila Ramadhani, Ria Nelly Sari dan Edfan Darlis
Program Magister Akuntansi Universitas Riau, Pekanbaru
Email : nilaramadhani26@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to test the influence of the characteristics of commissioners and the characteristics of the company's board of directors on the company's risk management practices. Characteristics commissioners were used in this study is the risk management committee, board size, the proportion of independent directors and commissioners educational background, while the characteristics of companies that use is reputable auditors, institutional ownership and complexity. The sample used in this study is a company KOMPAS100 categories listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) with the observation period 2010-2012. Purposive sampling method used in the selection of data samples and obtained a sample of 54 companies selected. This study uses multiple linear regressions. Results from this study showed that only the Risk Management Committee, board size and complexity that have an influence on the company's risk management practices.

Keywords: enterprise risk management, board of commissioner's characteristics, firm characteristics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap praktik manajemen risiko perusahaan. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan latar belakang pendidikan dewan komisaris, sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan adalah reputasi auditor, kepemilikan institusi dan kompleksitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2010-2012. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel data dan diperoleh sampel sebanyak 54 perusahaan terpilih. Penelitian ini menggunakan *multiple linear regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya Komite Manajemen Risiko, ukuran dewan komisaris dan kompleksitas yang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.

Kata kunci: Manajemen risiko perusahaan, karakteristik dewan komisaris, karakteristik perusahaan

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan manajemen risiko yang bagus dan terstruktur berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud

maupun tidak berwujud. Manajemen risiko merupakan suatu pengendalian yang menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan baik manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran dan menyediakan laporan keuangan yang transparan serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan agar tidak menimbulkan kerugian.

Dewasa ini perbincangan mengenai manajemen risiko semakin hangat dalam dunia bisnis khususnya di Amerika Serikat, akibat runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron dan Worldcom membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009).

Committee of Sponsoring of Organization of the Treadway Commission (COSO) yaitu sebagai komite yang dibentuk oleh inisiatif sektor swasta di Amerika Serikat dengan tujuan utama mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi, mengembangkan panduan "*International Control – Integrated Framework*" menjadi "*Enterprise Risk Management – Integrated Framework*" pada tahun 2004 yang merupakan konsep, pedoman dan arahan yang jelas dalam mengelola risiko. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian dan manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik dalam kondisi ketidakpastian tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap manajemen risiko yang diprosikan dengan keberadaan komite manajemen risiko dalam perusahaan diantaranya Subramaniam, et al, (2009) dan Yatim (2009) yang melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko disuatu perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komite Manajemen Risiko cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan ukuran dewan yang besar. Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite audit secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran dewan dan risiko pelaporan keuangan namun berhubungan negatif dengan kompleksitas perusahaan yang besar.

Desender (2007) dan Sanusi et, al (2012) juga melakukan penelitian mengenai hubungan dewan komisaris independen, pemisahan dewan komisaris dan direksi, reputasi auditor serta kepemilikan institusional terhadap *enterprise risk management*. Hasil penelitian juga menunjukkan keberadaan dewan komisaris independen memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pelaksanaan manajemen risiko perusahaan hanya jika dewan komisaris terpisah dengan dewan direksi.

Mengingat pentingnya peran dan fungsi manajemen risiko dan masih kurang konsistennya hasil penelitian mengenai manajemen risiko perusahaan di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitian. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul penelitian "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Risiko (Studi Empiris terhadap perusahaan kategori KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil perusahaan pada kategori indeks KOMPAS100 karena perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki pondasi fundamental dan

kinerja yang baik, serta likuiditas yang tinggi dan juga nilai kapitalisasi yang besar sehingga diharapkan akan mewakili keberadaan manajemen risiko di perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. KOMPAS100 juga mewakili 70-80 persen dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI (www.Wikipedia/indeks_KOMPAS100.com).

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Teori agensi merupakan teori yang melandasi praktik bisnis perusahaan yang telah dipakai selama ini. Teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk sebuah kontrak kerjasama. Teori agensi ini mendasari hubungan kontrak kerjasama antara pemilik dan agen sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan permasalahan dikenal dengan asimetri informasi, hal ini terjadi karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang efektif untuk mengatasi masalah *agency*.

Signalling Theory

Signaling theory membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetris informasi yang akan terjadi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki baik informasi keuangan maupun non keuangan. Ketika diterapkan untuk praktik *disclosure* perusahaan, *signaling theory* mengusulkan bahwa teori tersebut umumnya bermanfaat bagi organisasi untuk mengungkapkan inisiatif dan *praktik corporate governance* yang baik sehingga menciptakan citra yang baik di pasar (Subramaniam, et al, 2009).

Risiko

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010.2009 juga dijelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko bisnis merupakan risiko yang timbul ketika perusahaan menciptakan suatu keunggulan kompetitif dan menambah suatu nilai bagi para pemegang sahamnya. Sedangkan risiko finansial dapat didefinisikan sebagai berbagai risiko yang berkaitan dengan berbagai kemungkinan kerugian dalam pasar finansial, seperti kerugian yang diakibatkan karena pergerakan tingkat bunga atau kegagalan berinvestasi dalam obligasi finansial (Jorion, 2002) dalam Sambera (2013 : 21).

Manajemen Risiko/ Enterprise Risk Management (ERM)

Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Walker, et al dalam Yatim, 2009). Oleh karena itu, setiap perusahaan membutuhkan *Enterprise Risk Management (ERM)* untuk mengurangi dan menangani setiap risiko yang mungkin terjadi. Inti dari manajemen risiko adalah bahwa setiap entitas yang ada mempunyai nilai untuk stakeholder.

Semua entitas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai stakeholder. Sehingga manajemen risiko membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai.

COSO memiliki delapan komponen dan empat kategori ERM objek. Delapan komponen tersebut adalah :

1. Lingkungan internal (*internal environment*).
2. Setting objek (*objective setting*).
3. Identifikasi even (*event identifikasi*).
4. Perkiraan risiko (*risk assessment*).
5. Tanggung jawab risiko (*risk response*).
6. Aktivasi control (*control activities*).
7. Komunikasi dan informasi (*information and communication*).
8. Pengawasan (*monitoring*).

Good Corporate Governance di Indonesia

Corporate governance telah menjadi pokok bahasan yang penting bagi para pelaku bisnis. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan tuntutan persaingan global menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya reformasi GCG. Keberhasilan penerapan GCG sangat ditentukan oleh kualitas pimpinannya yaitu komisaris sebagai pengawas dan direksi sebagai pelaksana. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan, asas GCG yaitu : 1. Transparansi (*transparency*), 2. Akuntabilitas (*accountability*), 3. Responsibilitas (*responsibility*), 4. Independen (*independency*), 5. Kewajaran (*fairness*).

Komite Manajemen Risiko (KMR)

Komite manajemen risiko didefinisikan sebagai sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan dan review pelaporan risiko perusahaan. Semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan maka menjadi motivasi dan mendorong perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko.

Ukuran Dewan komisaris

Dalam *Code of Good Corporate Governance*, ukuran dan jumlah anggota Dewan Komisaris telah diatur sedemikian rupa. Jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. Dewan yang memiliki ukuran besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur yang memiliki kompeten, artinya ukuran dewan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi.

Jika jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit mungkin akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap pengambilan keputusan yang diambil direksi juga akan rendah (Setyarini, 2011). Di Indonesia untuk perusahaan go public tertera dalam peraturan Bapepam-

LK No.Kep-716//BL/2012 yang menyatakan jumlah anggota Dewan Komisaris Penyelenggara Dana Perlindungan Pemodal paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang komisaris dan satu diantaranya adalah komisaris utama.

Dewan Komisaris Independen

Peraturan mengenai Komisaris Independen di Indonesia sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2006. Komisaris Independen ini dapat disebut sebagai komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi. Pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Dewan Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Keputusan Direksi No : Kep-305/BEJ/07-2004 di dalam Pencatatan Efek No. 1-A : tentang Ketentuan Umum Pencatatan Saham dan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Tugas dewan komisaris diantaranya adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, dan mengawasi pelaksanaan serta kinerja perusahaan. Suhardjanto dan afni (2009) dalam Kurniawati (2013) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris akan mempengaruhi keputusan dan masukan yang akan diberikan kepada dewan direksi. Latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang manajemen risiko dalam suatu perusahaan. Sehingga dibutuhkan seorang komisaris yang memiliki kemampuan dan insting bisnis yang tajam.

Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009). Auditor eksternal juga dapat mempengaruhi sistem pengawasan internal klien dengan membuat rekomendasi post-audit pada peningkatan desain dari sistem. Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* juga cenderung untuk lebih memilih berhubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam komunitas bisnis, oleh karena itu auditor *The Big four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktik terbaik.

Kepemilikan Institusi

Widarjo dkk (2012 : 10) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dengan hak voting yang mereka miliki dalam proses pembuatan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan hutang. Semakin tinggi kepemilikan

institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan, dan akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic manager*, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 2000 dalam Dewi, 2008).

Kompleksitas

Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang ada pada perusahaan. Carcello, *et al.*, (2005) dalam Puspaningrum (2013) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari peningkatan jumlah segmen bisnis perusahaan. Perusahaan dengan jumlah segmen bisnis yang banyak umumnya akan memiliki lebih banyak produk, strategi, dan bagian pemasaran (Subramaniam, *et al.*, 2009). Akibat dari hal tersebut, kompleksitas perusahaan yang besar akan meningkatkan risiko yang berbeda termasuk risiko operasional, sehingga perusahaan akan cenderung menuntut pemantauan risiko yang lebih intensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2010-2012 dengan kriteria terdaftar pada kategori indeks KOMPAS100 yakni indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yakni metode *sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Data yang dibutuhkan diperoleh dalam bagian naratif dari laporan tahunan seperti laporan direksi, laporan dewan komisaris, laporan manajemen, laporan *Good Corporate Governance*, dan informasi pemegang saham. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI <http://www.idx.co.id> dan website resmi perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi dan analisis konten.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen Risiko

Hasil dari *content analysis* kemudian dihitung dengan Indeks ERM yang telah dipakai di dalam penelitian Husaini, *et al.* (2013) sebagai alat ukur implementasi ERM pada perusahaan publik di Indonesia. Indeks-Indeks tersebut diformulasikan oleh Husaini, *et al.* sebagai berikut.

$$ERM\ Index = \frac{Number\ ERM\ Items\ that\ disclosed}{Total\ ERM\ Items\ should\ be\ disclosed}$$

Risk Management Committee (Komite Manajemen Risiko)

Variabel RMC diukur dengan menggunakan penilaian 1 dan 0, apabila perusahaan yang diteliti memiliki Komite Manajemen Risiko dan diungkapkan dalam laporan keuangan maka diberi nilai satu (1), dan sebaliknya jika tidak memiliki komite manajemen risiko akan diberi nilai nol (0).

Ukuran Dewan Komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

$$UkuranDewanKomisaris = TotalDewanKomisaris$$

Proporsi Komisaris Independen

Variabel komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Sanusi,2012)

$$ProporsiKom.Independen = \frac{JmlhKom.Independen}{Totaldewankomisaris}$$

Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Latar belakang pendidikan ini diukur dengan variabel dummy, dimana jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan pendidikan formal pada bidang ekonomi atau bisnis diberi kode satu (1), selain ekonomi atau bisnis diberi kode 0.

Reputasi auditor.

Auditor *Big Four* terdiri dari PWC, KPMG, Ernest Young dan Delloite Touche Tohmatsu. Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *Big Four* diberi kode satu (1), dan sebaliknya jika perusahaan menggunakan auditor eksternal yang tidak tergabung dalam *Big Four* maka diberi kode nol (0).

Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham institusi dengan kepemilikan lebih dari 5%, yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2010 s.d 2012.

Kompleksitas

Kompleksitas yang besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung perusahaan. Pengukuran variabel kompleksitas dengan cara mengukur jumlah unit bisnis atau segmen bisnis yang dimiliki perusahaan (Kurniawati,2012).

Uji Hipotesis

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Manajemen Risiko} = \alpha_0 + \beta_1 (\text{RMC}) + \beta_2 (\text{BOARDSIZE}) + \beta_3 (\text{NONEXECDIR}) + \beta_4 (\text{DIDIK}) + \beta_5 (\text{BIGFOUR}) + \beta_6 (\text{INST_OWN}) + \beta_7 (\text{BUSSEGMENT}) + e$$

Keterangan:

MR = Manajemen Risiko yang diukur dengan menggunakan *ERM agregat* yang diadopsi dari kerangka COSO-ERM

α_0 = Konstanta

RMC = Komite Manajemen Risiko

BOARDSIZE = Ukuran dewan komisaris

NONEXECDIR = Proporsi komisaris independen

DIDIK = Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

BIGFOUR = Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal *Big Four*

INST_OWN = Kepemilikan Institusi

BUSSEGMENT = Kompleksitas

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan melalui pengujian model regresi dan pengujian pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Pengujian model regresi dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara simultan seluruh variabel independen. Pengujian model regresi secara simultan dilakukan dengan uji F, sedangkan pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji t. Dengan hipotesis sebagai berikut :

- H1 = Terdapat pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H2 = Terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H3 = Terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H4 = Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H5 = Terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H6 = Terdapat pengaruh kepemilikan institusi terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.
- H7 = Terdapat pengaruh kompleksitas terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1
Deskriptif Statistik 162 Data Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	162	,20	1,00	,7346	,18661
RMC	162	,00	1,00	,9074	,29076
BOARDSIZE	162	1,00	11,00	5,8765	1,89725
NONEXECDIR	162	,17	,80	,4302	,11468
DIDIK	162	,00	1,00	,9691	,17349
BIGFOUR	162	,00	1,00	,7654	,42504
INST_OWN	162	,00	,92	,5148	,21072
BUSSEGMENT	162	1,00	8,00	3,2222	1,81437
Valid N (listwise)	162				

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian berjumlah 162 yang merupakan perkalian antara jumlah sampel perusahaan selama 3 tahun. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan di dalam indeks KOMPAS100 merupakan perusahaan yang secara fundamental dapat digolongkan baik dalam penerapan manajemen risiko, dapat dilihat dari dengan nilai minimum 0,2 dan maximum 1, ERM rata rata sebesar 0,7346 atau 73,4%, dan standar deviasi sebesar 0,18661.

Terdapat 6 data outliers yang tidak diikutsertakan oleh penulis dengan meninjau dari nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga total sampel yang diperoleh menjadi sebesar 156 sampel. Setelah itu, dari 156 data sampel tersebut, dilakukan uji normalitas kembali. Dari 156 data sampel tersebut, dapat kita lihat data telah terdistribusi normal, yaitu nilai signifikansi nilai residual/ Sig. (2-tailed) sebesar 0,239 > 0.05, sehingga dapat kita simpulkan data

telah terdistribusi normal, dan untuk selanjutnya uji regresi akan menggunakan 156 data sampel tersebut.

Tabel 2
Uji Normalitas 156 Data Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.12890801
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.080
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.239

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 3
Uji signifikansi parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.548	.096		5,711	,000		
	InRMC	.154	.040	.276	3,857	,000	.991	1,009
	Inboard	.097	.032	.252	2,993	,003	.716	1,396
	NONEXECDIR	-.032	.093	-.025	-.344	,732	.952	1,051
	DIDIK	-.041	.068	-.049	-.608	,544	.776	1,289
	BIGFOUR	-.046	.032	-.127	-1,437	,153	.654	1,528
	INST_OWN	.105	.059	.152	1,784	,077	.700	1,429
	Inbuss	-.080	.018	-.329	-4,424	,000	.915	1,093

a. Dependent Variable: ERM

Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi F pada output hasil SPSS, pada table 4.13 diatas signifikansi dari model regresi sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yaitu model regresi dinyatakan fit. Signifikan RMC diperoleh 0,000 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 atau ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Manajemen Risiko secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, maka H1 diterima. Dengan membentuk komite manajemen risiko yang terspesialisasi kanmemungkinkan untukmencurahkan waktu dan usaha yang lebih banyak dengan menyatukan berbagai risiko dan mengevaluasi serta mengadakan mitigasi yang berhubungan secara keseluruhan untuk pengendalian risiko tersebut.

Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi F pada output hasil SPSS, pada table 4.13 diatas signifikansi dari model regresi sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yaitu model regresi dinyatakan fit. Signifikan RMC diperoleh 0,000 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 atau ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Manajemen Risiko secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, maka H1 diterima. Dengan membentuk komite manajemen risiko yang terspesialisasi

kanmemungkinkan untukmencurahkan waktu dan usaha yang lebih banyak dengan menyatukan berbagai risiko dan mengevaluasi serta mengadakan mitigasi yang berhubungan secara keseluruhan untuk pengendalian risiko tersebut.

Tabel 4
Uji Signifiansi Simultan (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,856	7	,122	7,027	,000 ^b
Residual	2,576	148	,017		
Total	3,432	155			

a. Dependent Variable: ERM

b. Predictors: (Constant), Inbuss,ln RMC, Inboard, NONEXECDIR, INST_OWN, DIDIK, BIGFOUR

Variabel ukuran dewan diperoleh signifikan 0,003 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, dengan kata lain H2 diterima. Jumlah ukuran dewan komisaris yang besar diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang besar pula terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang semakin besar, tentunya menuntut pelaksanaan manajemen risiko yang semakin baik didalam perusahaan.

Variabel kompleksitas dengan signifikan 0,000 yang berarti jauh lebih kecil dari derajat signifikansi 0.05 atau ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas juga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen risiko, yang berarti H7 diterima. Hal ni sejalan dengan penelitian Sanberra (2013), terbukti secara statistik kompleksitas organisasi dengan segmen bisnis yang tinggi yang terdapat diperusahaan berpengaruh signifikan terhadap implementasi manajemen risiko perusahaan. Sebuah organisasi yang memiliki segmen bisnis yang luas membutuhkan marketing strategy yang lebih banyak dan luas. Kompleksitas organisasi dapat meningkatkan risiko operasional dan teknologi. Keadaan ini mendorong organisasi untuk lebih konsentrasi terhadap penanganan risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Untuk variabel lain diperoleh signifikansi diatas 0,05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko. Beberapa alasan yang mungkin mendasari adalah adanya komisaris independen dalam perusahaan mungkin hanya untuk pemenuhan aturan saja dan tidak dimaksudkan untuk implementasi corporate governance secara menyeluruh dalam perusahaan. Ditambah lagi dengan ketentuan minimum komisaris independen dalam dewan hanya 30% sehingga kebijakan untuk pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan belum terlalu dominan.

Secara statistik variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko. Latar belakang pendidikan dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini hanya ekonomi dan bisnis dimana terdapat kemungkinan bahwa latar belakang pendidikan dewankomisaris yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang juga dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan lebih diperlukan. Untuk variabel reputasi auditor tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jalannya implementasi manajemen

perusahaan, dikarenakan banyaknya kantor akuntan publik lain yang juga berkompeten dan memberikan rekomendasi yang baik untuk menaikkan nilai perusahaan meskipun tidak masuk dalam *the bigfour*, ditambah beberapa kasus kantor akuntan publik yang masuk dalam *the bigfour* melakukan skandal yang merugikan publik sebagai stakeholder sehingga berkurangnya kepercayaan publik terhadap KAP yang tergabung dalam *the bigfour*

Kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan belum menjamin implementasi manajemen risiko perusahaan berjalan dengan baik, diindikasikan bahwa pada realitasnya pemegang saham institusi lebih mempercayakan kepada manajemen perusahaan untuk mengelola dan meningkatkan nilai perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Regresi linear berganda, variabel Komite Manajemen Risiko (RMC), ukuran dewan dan kompleksitas berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Sedangkan, variabel proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, reputasi auditor dan kepemilikan institusi ditemukan tidak berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan keberadaan komite khusus baik terpisah maupun tergabung dalam komite audit terhadap penanganan manajemen risiko sangat penting sehingga perusahaan dapat lebih fokus dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dan mencari solusi atau mitigasi dari risiko tersebut. Kehadiran dewan komisaris juga sangat berperan dalam implementasi manajemen risiko perusahaan, dimana dewan komisaris yang banyak dan proporsional diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang besar pula terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko dalam perusahaan. Kompleksitas yang besar akan menjadi sorotan bagi perusahaan sehingga pelaksanaan manajemen risiko merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnida Cahya Fatrisa, 2013, *Analisis mengenai Analisis Isi, Analisis Framing, dan Analisis Semiotik*. <http://www.google.com.search> I know, I tell, and I share, Analisis mengenai Analisis Isi, Analisis Framing, dan Analisis Semiotik.htm, diakses 27 Maret 2015.
- Amin Widjaja Tunggal., 2013, *Pengantar Risk-Based auditing*, Harvarindo, Jakarta.
- Andi dimas., 2012. *Kompleksitas struktur dan Ukuran organisasi*, <http://www.google.com.search> Osamushin Kompleksitas struktur dan Ukuran organisasi.htm, diakses 31 Maret 2014.
- Auden, William, shackmen dan Onken., 2006, Top management team, international risk management factor and firm performance, *Vol. 12 No. 7/8, 2006 pp. 209-22. Emerald Group Publishing Limited*.

- Bank Indonesia.2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 *tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Beasley, Mark S., 2007, *Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight*, <http://google.com>, diakses 2 Oktober 2014.
- Briana Dita Pratika.,2012, Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Risk Management Committee terhadap manajemen Risik, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission, 2004, *Enterprise Risk Management – Integrated Framework*’. <http://coso.org>, diakses tanggal 10 November 2013.
- Desender, K. 2007. *On the Determinants of enterprise risk management implementation*. Working paper, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1025982>
- Dian Kurniawati.,2013, *Pengaruh Karakteristik Dewan dan Perusahaan terhadap manajemen Risiko*, Tesis S2, Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Edgina Antonia., 2008, *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*, Tesis S2, Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Etty Murwaningsari., 2009, Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 30-41.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2006, *FCGI Publication 2006*. www.fcgi.or.id/en/aboutgc.shtml.
- Gea Fatah Sambera., Wahyu Meiranto, 2013, Analisis pengaruh karakteristik Dewan komisaris dan karakteristik Perusahaan terhadap pembentukan Komite manajemen risiko, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Volume 2 Nomor 3 Tahun 2013, Halaman 1 ISSN.
- Gujarati, Damodar N., 2004, *Basic econometric. Fourth Edition. International Edition*. New York: McGraw Hill Companie, <http://egei.vse.cz/english/wp-content/uploads/2012/08/Basic-Econometrics.pdf>, diakses pada tanggal 1 April 2015
- Hassan, Mohamat Sabri, Norman, Mara and Puan Yatim., 2012, Risk Management Committee and Financial Instrument Disclosure, *Asian Journal of Accounting and Governance* 3: 13–28 (2012) ISSN.
- Husaini, Saiful, Fadli, Abdullah, dan Siti Aisyah., 2013, Corporate Governance and Enterprize Risk Management: An Empirical Evidence from The Unique Two-Tier Boards System of Indonesian Public Listed Companies. *Proceedings of World Business and Social Science Research Conference 24-25 October*,

- 2013, *Novotel Bangkok on Siam Square*, ISBN: 978-1-922069-33-7, Bangkok, Thailand.
- Imam Ghozali.,2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Irham Fahmi.,2013, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, Alfabeta, Bandung.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling.,1976, *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043, diakses tanggal 27 maret 2015
- Kep-716//BL/2012, *Tentang jumlah anggota Dewan Komisaris Penyelenggara Dana Perlindungan Pemodal*.
- Kep-305/BEJ/07-2004, *tentang Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat*.
- Kep-339/BEJ/07-2001, *Peraturan Komisaris Independen pada Perusahaan Tercatat*.
- Kieso, Donald. E., 2002, *Akuntansi Intermediate Jilid 3*, Erlangga, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra., 2007, Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance, *Jurnal Ekonomi Manajemen, Universitas Kristen Petra Surabaya*. www.petra.ac.id.
- Nanang Martono., 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- PMK No. 142 /PMK.010/2009 tentang *Risiko*.
- Prayoga, Edo Bangkit, Luciana Spica Almilia., 2013, Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 1, Maret 2013 Halaman 1 – 19*, STIE Perbanas, Surabaya.
- Puteri Wahyu Andarini dan Januarti, Indira., 2010, *Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Ririn Dwi Anggraini., 2011, *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Dalam Annual Report*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

- Rosa Ariani Sukamto., 2010, *Manajemen Risiko Enterprise*. http://en.wikipedia.org/wiki/enterprise_risk_management, diakses tanggal 18 Juli 2013.
- Sanusi, Zuraidah, Normah Omar and Nurul Aini Roosle., 2012, International Conference On Corporate Governance, India.
- Setyarini, Yudiati Indah., 2011, *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siregar, S.V. dan S. Utama., Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9, No. 3, September 2006*, Diponegoro, Semarang.
- Sisca christianty dewi., 2008, Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden, *Jurnal bisnis dan akuntansi vol 10, nomor 1, April 2008, 47-58*.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang., 2009, Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies, *Managerial Auditing Journal, Vol.24, No.4, pp.336-339*.
- Subramaniam, N., 2006, Agency theory and accounting research: an overview of some conceptual and empirical issues. *Methodological Issues in Accounting Research: Theories and Methods, Spiramus, London, pp. 55-82*.
- Surat Edaran Ketua Bapepam No. Se-03/PM/2000 *tentang Komite Audit*.
- Tri Wahyuni, dan Harto, Puji., 2012, Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko *Journal of Accounting, Vol.1, No.2, pp1-12*.
- Undang-Undang PT No. 40/2007, Pasal 120 ayat (1), *tentang keberadaan Komisaris Independen*.
- Vivi Arfah Armildar., 2012, *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Study Kasus Pada Pt. Bank Mega Cabang Makasar)*, Skripsi S1, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Wahyu Widarjo, Bandi, dan Sri Hartoko., 2010, *Pengaruh Ownership Retention, Investasi dari Proceeds, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*, <http://bandi.staff.fe.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 31 maret 2014

Yatim Puan., 2009, Board Structures and The Establishment of a Risk Management Committee by Malaysian listed firms, *Journal of Management and Governance*, Vol.14, No.1, p.17-36.

Yatim Puan., 2009, Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed

Firms, *Business Paper Bond University ePublications @bond*.

Yvonne Augustine dan Robert Kristaung., 2013, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Dian Rakyat, Jakarta.

[http://www google.com](http://www.google.com). search UEU. Undergraduate 533. BAB 1. diakses 26 Maret 2015

<http://www.idx.co.id>

[http://www. Wikipedia/indeks_KOMPAS100.com](http://www.Wikipedia/indeks_KOMPAS100.com).